

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, persoalan kesehatan mental menjadi salah satu isu global yang semakin mengemuka. Berdasarkan data *World Health Organization* (2023), lebih dari 970 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk gangguan kecemasan, depresi, dan stres pasca trauma. Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan gangguan emosi pada remaja dan dewasa muda, terutama pasca pandemi COVID-19. Fenomena ini mencerminkan kondisi sosial yang melemah, di mana individu tidak hanya menghadapi tantangan eksternal, tetapi juga konflik batin dan eksistensi emosi yang signifikan.

Gejala-gejala seperti *overthinking*, krisis identitas, hingga hilangnya makna hidup menjadi masalah yang sering di alami generasi muda saat ini. Pada situasi ini, karya sastra hadir bukan sekadar sebagai bentuk hiburan atau estetika, melainkan menjadi media refleksi, terapi emosional, dan eksplorasi batin manusia. Terutama dalam novel, konflik-konflik kejiwaan tokoh sering direpresentasikan sebagai masalah utama yang juga dihadapi oleh pembaca.

Karya sastra merupakan suatu karya yang tidak hanya menyajikan estetika dan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan keseluruhan kehidupan manusia dalam masyarakat. Melalui sastra, seorang penulis dapat merepresentasikan berbagai peristiwa, konflik, nilai, serta perubahan sosial yang

terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai cerminan realita sosial sekaligus menjadi sarana edukatif dan reflektif bagi pembacanya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Welles dan Warren (2016), sastra adalah ekspresi dari kehidupan yang disampaikan melalui imajinasi pengarang dan didukung oleh bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Sastra tidak hadir dalam kehidupan sosial, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan pengalaman manusia. Oleh sebab itu, sastra memiliki nilai-nilai penting tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan pembentukan karakter sosial.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak dikaji adalah novel, karena bentuknya yang panjang memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi kehidupan manusia secara lebih mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2015), novel merupakan bentuk karya fiksi yang menyajikan permasalahan kehidupan tokoh secara kompleks melalui narasi panjang yang berkesinambungan. Novel dapat menampilkan realitas kehidupan sosial, budaya, bahkan psikologis tokoh, yang membuat pembaca seolah terlibat langsung dalam alur cerita.

Setiap karya sastra, aspek psikologi memiliki peranan penting. Hal ini karena tokoh-tokoh dalam karya fiksi diciptakan sebagai representasi manusia yang memiliki emosi, motivasi, dan konflik batin. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dalam kajian sastra menjadi penting untuk menggali kejiwaan tokoh dalam cerita. Minderop (2010), menyatakan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan interdisipliner yang bertujuan memahami karya sastra melalui teori-

teori psikologi, baik untuk menganalisis kepribadian tokoh, latar belakang pengarang, maupun pengaruh karya terhadap pembaca.

Pada ranah psikologi sastra, salah satu teori yang sering digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memandang struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga elemen utama: id, ego, dan superego. Menurut Freud, dalam Hall (2019), id adalah bagian kepribadian yang berisi dorongan naluriah; ego adalah bagian yang berfungsi secara rasional dan realistis; sedangkan superego mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Ketiga struktur ini saling berinteraksi dan memengaruhi tindakan serta perilaku individu. Dalam konteks sastra, teori ini digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh dan dinamika psikologis yang memengaruhi jalan cerita.

Penelitian ini mengangkat novel *Perca* karya Syahrani Azzura sebagai objek kajian. Novel ini menggambarkan dinamika batin tokoh utama yang menghadapi konflik emosional akibat pengkhianatan di dalam keluarga dan pertemanan. Peneliti menilai bahwa novel ini layak dikaji karena mengandung aspek psikologis yang kompleks. Pemilihan novel *Perca* juga dilatarbelakangi oleh keunikan pengarangnya, yakni Syahrani Azzura, yang menempuh pendidikan dari luar bidang sastra, namun mampu menyajikan narasi personal yang emosional dan filosofis. Penulis menggambarkan hidup tokoh seperti potongan kain perca, yang penuh luka dan ketidaksempurnaannya disusun kembali menjadi bentuk yang bermakna dan bermanfaat.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya pendekatan tekstual, untuk menganalisis kejiwaan

tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian interdisipliner sastra, serta mendorong pembaca untuk lebih memahami aspek psikologis dan eksistensinya di dalam karya sastra.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Mengingat kompleksitas tema dan banyaknya kemungkinan pendekatan dalam menganalisis novel *Perca* karya Syahrani Azzura, penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkup kajian hanya pada analisis psikologi tokoh utama dalam novel melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian difokuskan pada dinamika kejiwaan internal (id, ego, dan superego).

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Perca* karya Syahrani Azzura ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimana tokoh utama merepresentasikan aspek struktur kepribadian tersebut ke dalam kehidupannya pada cerita?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Perca* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu meliputi aspek id, ego, dan superego.

2. Mendeskripsikan dan menginterpretasi penerapan aspek struktur kepribadian tersebut ke dalam kehidupan tokoh utama pada cerita.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian sastra interdisipliner yang melibatkan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap dinamika batin manusia yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra Indonesia.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan:

1. Menambah ranah ilmu dalam kajian psikologi sastra, khususnya melalui penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam menganalisis karakter pada tokoh.
2. Memberikan dasar konseptual bagi peneliti selanjutnya yang tertarik menelaah karya sastra dengan pendekatan interdisipliner antara sastra, dan psikologi.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam menganalisis novel-novel yang mengandung konflik psikologis sastra.
2. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap novel lokal Indonesia, khususnya karya mahasiswa seperti Syahrani Azzura, sebagai bagian dari regenerasi penulis sastra Indonesia.

3. Mengangkat citra dan potensi mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji dalam bidang sastra di tingkat nasional.

## 1.6 Definisi Istilah

Pada penjelasan definisi penelitian ini peneliti menghindari perbedaan penafsiran dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan, berikut disajikan definisi operasional yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Endraswara (2013). Psikologi Sastra: Kajian yang memandang karya sastra sebagai refleksi dari dinamika kejiwaan manusia, baik dari sisi tokoh, pengarang, maupun pembaca, serta menggunakan teori-teori psikologi untuk menganalisisnya.
2. Damono (2009). Novel: Karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang mengisahkan cerita fiksi dengan tokoh, konflik, dan latar secara mendetail, serta menggambarkan permasalahan kehidupan secara kompleks.
3. Roekhan (2013). Pendekatan Tekstual (id): Pendekatan dalam psikologi sastra yang memfokuskan analisis pada kejiwaan tokoh dalam karya sastra tanpa mempertimbangkan biografi pengarang atau respons pembaca.
4. Husna (2019). Teori Psikoanalisis Sigmund Freud: Teori yang menjelaskan struktur kepribadian manusia yang terdiri atas tiga elemen utama, yaitu:
  - a. Id: Dorongan naluriah yang bersifat perasaan dan tidak rasional.
  - b. Ego: Bagian rasional dari kepribadian yang mengatur antara id dan realitas.
  - c. Superego: Nilai moral dan etika yang membimbing perilaku seseorang.